

# **Hermeneutika: Pemahaman Konseptual dan Metodologis**

Mochtar Lutfi  
Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Unair, Surabaya

## *Abstract*

*Language is a media to explore all ideas and the feeling of human being. Thus language is a dimension of life which is always evolving. This relates to hermeneutic which makes language as a central theme. Currently, talking about hermeneutic is a response to the influence of structuralism and positivism which is only studying language from the literal structure. Scholars rarely concentrate the study of language from the deepest meaning and the essence of it. In other words, the study of language in this level is still marginal in the linguistic or literary world. The hermeneutic is not only looking into a text literally, but also to see it through the deepest understanding of the text. Thus, the analysis has to consider the horizons of the text, author, and readers.*

## **Keyword: hermeneutic, language, interpretation.**

Permasalahan sosial, politik, sastra, dan sebagainya tidak pernah lepas dari unsur bahasa sebagai medianya, sebab bahasa merupakan sarana seseorang mengungkapkan ide, berpikir, menulis, berbicara, meng-apresiasi karya. Di sisi lain, pembicaraan tentang interpretasi terhadap teks untuk dicari maknanya terkait erat dengan her-meneutika. Hermeneutika teks dalam konteks diri manusia dengan relasi so-sialnya dan dalam relasi berbahasa dan berelasi sistem tanda itulah dirumuskan “siapa aku/diri ini dan siap diri yang lain itu? Contoh yang baik terdapat dalam bahasa Indonesia sastrawi yang dieks-plorasi Pramoedya Ananta Toer. Ekspresi kreatif kode bahasa dan konvensi egaliter bahasa Indonesia Pram secara tajam meng-ungkapkan perlawanan terhadap strategi feodal budaya jawa yang memperbudak Nusantara ditambah kolonialisme sehingga menjadi bangsa yang kerdil. Bahasa Pram mengungkap-kan perlawanan terhadap kultur yang menindas agar kemerdekaan diri dan kemerdekaan bangsalah yang dimenangkan (Sutrisno, 2004:4-5).

Interpretasi teks dilakukan juga oleh strukturalisme, semiotik, dan la in sebagainya. Oleh sebab itu, her-meneutika hadir kembali untuk me-respon pengaruh strukturalisme dan positivisme yang mengkaji bahasa hanya dari struktur empiriknya belaka sehingga kajian bahasa dari segi hakikatnya dalam mengungkap-kan dunia manusiawi kurang memperoleh perhatian. Filsafat hermenutika menguak seluruh realitas bahasa sebagai ungkapan hakikat manusia sebagai makhluk yang ber-budaya dan menjadikan bahasa sebagai pusat berawal dan berakhirnya segala persoalan manusia, melalui analisis bahasa dapat dijelaskan berbagai persoalan kon-septual yang terkandung dalam teks (Rahardjo, 2007:56).

## **Tokoh Hermeneutika**

Menurut Palmer (2005), Sumaryono (1999), dan Rahardjo (2007), beberapa tokoh yang mempunyai peran besar dalam perkembangan hermeneutika, ya itu per-tama Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher (1768-1834), tokoh hermeneutika roman-tisis, ia yang memperluas pemahaman hermeneutika dari sekedar kajian teologi

(teks bible) menjadi metode memahami dalam pengertian filsafat. Menurut perspektif tokoh ini, dalam upaya memahami wacana ada unsur penafsir, teks, maksud pengarang, konteks historis, dan konteks kultural.

Kedua, Wilhelm Dilthey (1833-1911), tokoh hermeneutika metodis, berpendapat bahwa proses pemahaman ber-mula dari pengalaman, kemudian mengekspresikannya. Pengalaman hidup manusia merupakan sebuah neksus struktural yang mempertahankan masa lalu sebagai sebuah kehadiran masa kini.

Ketiga, Edmund Husserl (1889-1938), tokoh hermeneutika fenomenologis, menyebutkan bahwa proses pemahaman yang benar harus mampu membebaskan diri dari prasangka, dengan membiarkan teks berbicara sendiri. Oleh sebab itu, menafsirkan sebuah teks berarti secara metodologis mengisolasi teks dari semua hal yang tidak ada hubungannya, termasuk bias-bias subjek penafsir dan membiarkannya mengomunikasikan maknanya sendiri pada subjek.

Keempat, Martin Heidegger (1889-1976), tokoh hermeneutika dialektis, menjelaskan tentang pemahaman sebagai sesuatu yang muncul dan sudah ada mendahului kognisi. Oleh sebab itu, pembacaan atau penafsiran selalu merupakan pembacaan ulang atau penafsiran ulang.

Kelima, Hans-Georg Gadamer (1900-2002), tokoh hermeneutika dialogis, baginya pemahaman yang benar adalah pemahaman yang mengarah pada tingkat ontologis, bukan metodologis. Artinya, kebenaran dapat dicapai bukan melalui metode, tetapi melalui dialektika dengan mengajukan banyak pertanyaan. Dengan demikian, bahasa menjadi medium sangat penting bagi terjadinya dialog.

Keenam, Jurgen Habermas (1929), tokoh hermeneutika kritis, menyebutkan bahwa pemahaman didahului oleh kepentingan. Yang menentukan horizon pemahaman adalah kepentingan sosial yang melibatkan kepentingan kekuasaan interpreter. Setiap bentuk penafsiran dipastikan ada bias dan unsur kepentingan politik, ekonomi, sosial, suku, dan gender.

Ketujuh Paul Ricoeur (1913) yang membedakan interpretasi teks tertulis dan percakapan. Makna tidak hanya diambil menurut pandangan hidup pengarang, tetapi juga menurut pengertian pandangan hidup dari pembacanya.

Kedelapan, Jacques Derrida (1930), tokoh hermeneutika dekonstruksionis, mengingatkan bahwa setiap upaya menemukan makna selalu menyelipkan tuntutan bagi upaya membangun relasi sederhana antara petanda dan penanda. Makna teks selalu mengalami perubahan tergantung konteks dan pembaca.

### **Hermeneutika sebagai Alternatif Interpretasi**

Ketika sebuah teks dibaca seseorang, disadari atau tidak akan memunculkan interpretasi terhadap teks tersebut. Mem-bicarakan teks tidak pernah terlepas dari unsur bahasa, Heidegger menyebutkan bahasa adalah dimensi kehidupan yang bergerak yang memungkinkan terciptanya dunia sejak awal, bahasa mempunyai eksistensi sendiri yang di dalamnya manusia turut berpartisipasi (Eagleton, 2006:88).

Sebagai metode tafsir, hermeneutika menjadikan bahasa sebagai tema sentral, kendati di kalangan para filsuf hermeneutika sendiri terdapat perbedaan dalam memandang hakikat dan fungsi bahasa. Perkembangan aliran filsafat hermeneutika mencapai puncaknya ketika muncul dua aliran pemikiran yang berlawanan, yaitu

aliran Intensionalisme dan aliran Hermeneutika Gadamerian. Intensionalisme memandang makna sudah ada karena dibawa pengarang/penyusun teks sehingga tinggal menunggu interpretasi penafsir.

Sementara Hermeneutika Gada-merian sebaliknya memandang makna dicari, dikonstruksi, dan direkonstruksi oleh penafsir sesuai konteks penafsir dibuat sehingga makna teks tidak pernah baku, ia senantiasa berubah tergantung dengan bagaimana, kapan, dan siapa pembacanya (Rahardjo, 2007:55).

Peristiwa pemahaman terjadi ketika cakrawala makna historis dan asumsi kita berpadu dengan cakrawala tempat karya itu berada. Hermeneutika melihat sejarah sebagai dialog hidup antara masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Metode hermeneutik mencoba menyesuaikan setiap elemen dalam setiap teks menjadi satu keseluruhan yang lengkap, dalam sebuah proses yang biasa dikenal sebagai lingkaran hermeneutik. Ciri-ciri individual dapat dimengerti berdasarkan keseluruhan konteks, dan keseluruhan konteks dapat dimengerti melalui ciri-ciri individual (Eagleton, 2006:104-105).

Kunci pemahaman adalah partisipasi dan keterbukaan, bukan manipulasi dan pengendalian. Sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika tidak hanya memandang teks, tetapi juga berusaha menyelami kandungan makna literalnya.

Hermeneutika berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horison-horison (cakrawala) yang melingkupi teks tersebut. Horison yang dimaksud adalah horison teks, pengarang, dan pembaca. Dengan memperhatikan ketiga horison tersebut diharapkan suatu upaya pemahaman atau penafsiran menjadi kegiatan rekonstruksi dan reproduksi makna teks, yang selain melacak bagaimana suatu teks di-munculkan oleh pengarangnya dan muatan apa yang masuk dan ingin dimasukkan oleh pengarang ke dalam teks, juga berusaha melahirkan kembali makna sesuai dengan situasi dan kondisi saat teks dibaca atau dipahami.

Dengan kata lain, hermeneutika memperhatikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam upaya penafsiran yaitu teks, konteks, kemudian melakukan upaya kontekstualisasi. (Rahardjo, 2007:90-91).

Supriyono (2004) memberikan contoh tentang tulisan Pramoedya Ananta Toer, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*. Pramoedya mengisahkan begitu saja, apa adanya tentang pengalaman para tahanan sehari-hari di pulau terpencil, Pulau Buru. Pengalaman bagaimana harus *survive* di bawah tekanan militer, pengalaman santiaji (indoktrinasi) Pancasila, pengalaman penyiksaan fisik yang membuat pandangan mata kabur dan pendengarannya berkurang, pengalaman teman-temannya diperbudak sebagai penebang hutan untuk memperbesar kekayaan komandannya, pengalaman tentang usaha ternak ayam, tentang perjuangan keras membuka jalan, tentang pemberontakan dari para tahanan, tentang kematian teman-temannya yang sebagian misterius, dan lain-lain diceritakannya lebih berupa fakta. Akan tetapi, pemaknaan yang sesungguhnya atas realitas itu berlangsung, yakni betapa kemanusiaan ditundukkan sedemikian dahsyatnya sampai-sampai manusia tahanan politik kehilangan kemanusiaannya.

### **Interpretasi Budaya Indonesia**

Indonesia yang memiliki lebih dari 1500 suku bangsa merupakan surga bagi perkembangan untuk memahami budaya. Oleh sebab itu, diversitas budaya dan

pluralitas budaya merupakan konsekuensi yang mendatangkan keuntungan untuk memperkaya kebudayaan.

Dengan hermenutika, tradisi budaya tidak dihapus, tetapi dipelihara bahkan distimulasi penjiwaan dan reintegrasinya, baik dalam konteks perjumpaan kebudayaan suku bangsa di dalam kebudayaan nasional maupun dalam konteks perjumpaan kebudayaan antar-bangsa (Poespoprodjo, 2004:143).

Lebih lanjut Supriyono (2004:144-145) menyebutkan bahwa pembentukan budaya dengan sendirinya melibatkan di dalamnya perbedaan-perbedaan budaya seperti ras, kelas, gender, dan tradisi budaya. Identitas budaya bukanlah identitas bawaan dan entitas yang sudah ditakdirkan, dan tidak bisa direduksi, tetapi adanya negosiasi identitas kultural mencakup perjumpaan dan pertukaran tampilan budaya yang terus menerus akan menghasilkan pengakuan timbal balik akan perbedaan budaya.

Dalam sejarah kehidupan bangsa Indonesia, semasa rezim Orde Baru, pernah dikondisikan adanya interpretasi monolitik dari pemerintah terhadap semua aspek kebudayaan. Misalnya, pengertian kebudayaan nasional yang diartikan sebagai puncak-puncak budaya daerah dipaksakan oleh pemegang otoritas untuk memilih puncak budaya daerah yang sesuai dengan kebijakan pemerintah dan pemakai budaya dipaksa untuk menerimanya, padahal bagi pendukung suatu budaya semua unsur kebudayaan adalah penting dan merupakan puncak kebudayaan.

Contoh lain, dalam khazanah karya sastra yang dianggap menyuarakan komunisme, baik isinya maupun pengarang yang dianggap komunis oleh pemerintah Orde Baru, harus di-musnahkan dan dilarang untuk di-bicarakan, bahkan karya sastra tersebut dilarang beredar di Indonesia.

Karya-karya Pramoedya Ananta Toer misalnya dilarang beredar di Indonesia bahkan dilarang untuk dibicarakan. *Tetralogi Pulau Buru* untuk kurun waktu tertentu tidak dapat dijumpai di Indonesia, tetapi dapat ditemukan di luar negeri. Akan tetapi, kekuatan rezim Orde Baru tersebut tidak dapat mematikan wacana.

Teks ternyata tidak dapat dimatikan, yang ada sebenarnya hanya pemaknaan tunggal pada saat itu oleh pemerintah yang harus diterima semua komponen bangsa, pemaknaan lain tidak diperbolehkan. Implikasinya, semasa rezim Orde Baru tidak ada heterogenitas atau pluralitas budaya termasuk di dalamnya pemaknaan, yang ada hanya homogenisasi yang dipaksakan (Supriyono, 2004:144). Sekarang situasi lainlah yang kita dapatkan, kehancuran rezim Orde Baru juga sekaligus kehancuran pemaknaan tunggal atau homogenisasi yang dipaksakan.

Kedepan, dalam konteks budaya Indonesia yang plural, interpretasi budaya memerlukan reorientasi yang mendasar, selain itu perlu adanya perumusan kembali konsepsi kebudayaan nasional yang tidak monolitik, strategi kebudayaan nasional yang terarah dan memperhitungkan pluralitas budaya, serta politik kebudayaan nasional menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditunda lagi karena merupakan penentu arah seluruh pembangunan di segala bidang.

Oleh sebab itu, studi tema-tema hermenutika sangat diperlukan dan merupakan *conditio sine qua non*. Mana kala dalam ilmu nilai keluar dari kegunaannya, dalam filsafat kegunaan keluar dari nilai (Poespoprodjo, 2004:147).

## Daftar Pustaka

- Ali, Lukman, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka, 1999).
- Eagleton, Terry. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Harfiah, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006).
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika: Teori Baru mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Poespoprodjo, W. *Hermeneutika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004).
- Rahardjo, Mudjia. *Hermeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur*, (Malang: Universitas Islam Negeri - Malang Press, 2007).
- Sumaryono, E. *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1999).
- Supriyono, J. "Mencari Identitas Kultur Keindonesiaan," dalam *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*. Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (ed.), (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 2004).
- Sutrisno, Mudji. "Rumitnya Pencarian Diri Kultural" dalam *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*. Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (editor), (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 2004).